

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 2 SLEMAN YOGYAKARTA



Oleh:

Ngadiyono

08705251003

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

NGADIYONO: Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.**

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru MIN 2 Sleman; (2) mengetahui peran kepala sekolah, guru dan karyawan MIN 2 Sleman dalam implementasi pendidikan karakter; (3) mengidentifikasi nilai-nilai yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di MIN 2 Sleman; (4) menghasilkan pola implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman; dan (5) menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta dengan mengambil subjek penelitian kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, pengorganisasian data, *data display*, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut. (1) Kepala madrasah telah melakukan perencanaan pendidikan karakter secara terprogram dalam visi dan misi MIN 2 Sleman. Guru telah melakukan perencanaan pendidikan karakter dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. (2) Kepala madrasah memiliki peran sebagai *leader* dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi program implementasi pendidikan karakter. Para guru memiliki peran mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, sebagai teladan, pengawas, dan evaluator implementasi pendidikan karakter. Karyawan memiliki peran sebagai penyedia fasilitas sarana dan prasarana. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di MIN 2 Sleman adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. (4) Implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman dilaksanakan secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan ekstrakurikuler. (5) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman meliputi visi dan misi madrasah, komitmen kepala madrasah, SDM guru, karyawan, dan orang tua siswa serta lingkungan masyarakat yang Islami. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman meliputi sistem manajerial madrasah, persepsi yang belum sama, beban kerja guru, siswa yang nakal, wali siswa yang kurang peduli dan perkembangan media elektronik.

Kata kunci: implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, madrasah ibtidaiyah

ABSTRACT

NGADIYONO: The Implementation of Character Education in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. **Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.**

This study aims to: (1) describe character education planning by the headmaster and teachers of MIN 2 Sleman, (2) determine the roles of the headmaster, teachers and staffs of MIN 2 Sleman in implementing character education, (3) identify value implemented in character education at MIN 2 Sleman, (4) result the pattern of implementation of character education at MIN 2 Sleman, and (5) find supporting and inhibiting factors in the implementation of character education at MIN 2 Sleman.

This qualitative study was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. The research subjects were the headmaster, teachers, staffs, students, and students' parents. The research data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed by using qualitative analysis technique with the steps consisting of data collection, data organization, data display, and conclusion drawing.

The research produced the following conclusions. (1) The head of the madrasah had performed character education planning systematically in the vision and mission of MIN 2 Sleman. The teachers had performed character education planning in making lesson plans. (2) The head of the madrasah was the leader in planning, organizing, mobilizing, and monitoring the implementation of character education. The teachers prepared lesson plans; performed transfer of knowledge and transfer of value; became the example, supervisor, and evaluator of the implementation of character education. The staffs were providers of facilities and infrastructures. (3) The values of character education developed at MIN 2 Sleman were religiousity, honesty, tolerance, discipline, hardworking, creativeness, independence, care of environment, and responsibility. (4) The implementation of character education at MIN 2 Sleman was integrated in every subject and every extracurricular activity. (5) The supporting factors of the implementation of character education at MIN 2 Sleman were the availability of vision and mission of madrasah, commitment of the head of madrasah, teachers, staffs, and students' parents, and Islamic community. While the inhibiting factors included the non-standard managerial system of madrasah, non-uniform perception, teachers' workload, insubordinate students, indifferent students' parents, and the misuse of electronic technology.

Keywords: implementation of character education, values of character, madrasah ibtidaiyah

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Ngadiyono

Nomor mahasiswa : 08705251003

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Mei 2017

Yang membuat pernyataan



Ngadiyono

NIM. 08705251003

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 2 SLEMAN YOGYAKARTA

NGADIYONO
NIM 08705251003

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 22 Juni 2017

TIM PENGUJI

Dr. Suharno
(Ketua/Penguji)

Dr. Mukminan
(Sekretaris/Penguji)

Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd.
(Pembimbing/Penguji)

Dr. Marzuki
(Penguji Utama)

7/8 2017

8/8/2017

7/8/2017

7/8/2017

Yogyakarta, 31 AUG 2017
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,



Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 195602161986031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia Allah, atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. Tesis ini merupakan tugas akhir pada program pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi dan doa selama proses penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasinya sehingga penulisan tesis ini dapat selesai. Selain itu ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Direktur Program Pascasarjana beserta staf yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat terwujud.
2. Kaprodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan dosen Program Pascasarjana UNY yang telah menyampaikan ilmu pengetahuannya.
3. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta, para guru dan staf atas doa, keramahan, dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Istri tercinta Dewi Istianatusa'diyah, S.Pd.I, ananda Fathia, Fakih dan Faiha atas kasih sayang dan doanya hingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini, penulis sampaikan terima kasih. Penulis sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun tesis ini dengan baik, tetapi masukan dari pembaca sangat penulis harapkan agar tesis ini menjadi lebih baik dan bermanfaat. Teriring harapan dan doa semoga Allah membalas kebaikan dari semua pihak tersebut. Amiin.

Yogyakarta, 20 Mei 2017

Ngadiyono

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Pendidikan	16
2. Karakter	19
3. Pendidikan Karakter	22
4. Implementasi Pendidikan Karakter	35
5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	42
6. Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah	45
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	47
C. Pertanyaan Penelitian	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Setting Penelitian	52
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	54
E. Keabsahan Data	57
F. Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
1. Deskripsi MIN 2 Sleman Yogyakarta.....	63
2. Perencanaan Pendidikan Karakter	73
3. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan	73
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	74
5. Pola Implementasi Pendidikan Karakter	74
6. Dampak Implementasi Pendidikan Karakter	75
7. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter	75
8. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter	76
B. Pembahasan	76
1. Perencanaan Pendidikan Karakter	76

2. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan dalam Implementasi Pendidikan Karakter	80
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	90
4. Pola Implementasi Pendidikan Karakter	99
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter	104
C. Keterbatasan Penelitian	108
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	110
A. Simpulan	110
B. Implikasi	111
C. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta	64
Tabel 2. Jumlah Siswa MIN 2 Sleman	65
Tabel 3. Jumlah Ruangan, Meja, Kursi dan Papan Tulis	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Ijin Penelitian	119
Lampiran 2. Kisi-Kisi Panduan Wawancara.....	120
Lampiran 3. Panduan Wawancara Kepala Sekolah.....	123
Lampiran 4. Panduan Wawancara Guru	125
Lampiran 5. Panduan Wawancara Siswa	127
Lampiran 6. Panduan Wawancara Karyawan	129
Lampiran 7. Panduan Wawancara Orangtua/Wali Siswa/Komite	130
Lampiran 8. Pedoman Observasi	132
Lampiran 9. Lembar Hasil Observasi	134
Lampiran 10. Pedoman Dokumentasi	135
Lampiran 11. Hasil Observasi	136
Lampiran 12. Hasil Wawancara	144
Lampiran 13. Rangkuman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	159
Lampiran 14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	162
Lampiran 15. Buku Catatan Keterlambatan Siswa	203
Lampiran 16. Jumlah dan Status Kepegawaian Guru	206
Lampiran 17. Jam Kerja dan Kinerja Guru	207
Lampiran 18. Daftar Rombel, Jam Pembelajaran dan Buku Teks Wajib	208
Lampiran 19. Tata Tertib Siswa	210
Lampiran 20. Kalender Pendidikan	216
Lampiran 21. Foto-Foto Kegiatan	217

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjwai pada semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Pentingnya pembangunan karakter bangsa ini dapat dilihat dari sudut pandang filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural (Kemdiknas, 2010: 1).

Pembangunan karakter bangsa secara filosofis merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada sudut pandang normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sementara itu dari sudut pandang historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan sedangkan secara sosiokultural,

pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial ekonomi politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur (Kemdiknas, 2010: 2). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang apabila tidak segera dicarikan jalan keluarnya justru akan semakin mengkhawatirkan bagi kita semua.

Permasalahan karakter bangsa tersebut dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa

(Kemdiknas, 2011:5). Pada sisi yang lain, bangsa ini dihadapkan pada era globalisasi dan liberalisasi yang jelas tidak bisa dihindari oleh dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut setiap pelaku di dunia pendidikan untuk berlomba-lomba memberikan yang terbaik bagi siswanya agar bisa berkompetisi di dunia internasional. Keadaan ini memberikan konsekuensi bagi mereka yang ingin tetap eksis di dunia pendidikan harus mampu membayar dengan dana yang tidak sedikit tetapi bagi mereka yang kurang beruntung dari keluarga miskin tak akan bisa mengikuti kompetisi di dunia pendidikan yang seperti ini sehingga akan menyebabkan gejala sosial dan melahirkan generasi yang individualis.

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang semakin memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa sudah saatnya menjadi arus utama pembangunan nasional dimana setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal itu telah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks (Kemdiknas, 2010: 3).

Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses menjadi. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2010:3).

Pembangunan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI. Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya

masyarakat; kelompok strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh masyarakat.

Pada konstitusi negara Republik Indonesia pasal 31 Undang Undang Dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwa pendidikan adalah hak fundamental setiap warga negara. Semangat yang ada dalam konstitusi tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan sekaligus memberikan tekanan kuat bagi para pengambil kebijakan untuk memberikan prioritas terselenggaranya pendidikan untuk semua warga negara tanpa membedakan dari kelompok mana mereka berasal. Upaya pemenuhan hak setiap insan atas pendidikan di Indonesia merupakan prinsip dasar pembangunan nasional. Nilai-nilai budi pekerti mulai banyak dibicarakan orang terutama di lingkungan sekolah sehingga setiap siswa berhak memperoleh pembelajaran nilai-nilai budi pekerti tersebut. Pasal 1, UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pada masa yang akan datang peserta didik diharapkan akan menjadi generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Sosialisasi yang kurang dari berbagai instansi, baik dari dunia pendidikan dan masyarakat terhadap nilai-nilai dalam pendidikan karakter seperti menanamkan nilai-nilai moral, sopan santun, jujur, adil dan kasih sayang sehingga memerlukan adanya kerjasama yang baik antara keluarga dan pihak sekolah serta masyarakat. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis,

sehingga penanaman budi pekerti melalui pendidikan karakter adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Paulo Freire (Firdaus M Yunus, 2007: 1) menyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai ketertinggalan. Dengan demikian manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan guna mengantarkan dirinya menjadi makhluk yang bermartabat.

Pengajaran nilai-nilai moral dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengandung nilai-nilai budi pekerti, dewasa ini cenderung tidak efektif karena materi dan kompetensi dalam kurikulum terlalu bersifat kognitif dan diajarkan secara teoritis dan verbalistis. Hal tersebut menjadi kecenderungan yang paling sering dilakukan oleh para guru di kelas dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kebiasaan yang selama ini dilakukan membuat guru merasa nyaman dan cenderung enggan melakukan perubahan ke arah pembelajaran yang lebih kreatif. Kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Penanaman karakter atau nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik menjadi sangat penting dan perlu untuk segera direalisasikan disekolah-sekolah. Membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psiko motor secara berkesinambungan merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi. Dalam pandangan Zamroni (2000: 81-82) pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" yaitu

suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Zamroni (2000: 88) lebih jauh mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam budaya tertentu. Banyak nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan mendorong pendidikan, serta banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Upaya pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan, seperti nilai-nilai : religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan tersebut bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan yang salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Pada kehidupan sehari-hari menunjukkan masih banyaknya kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan perilaku manusia yang baik. Hal ini tentu bertentangan dengan sebutan bahwa bangsa timur termasuk Indonesia yang terkenal dengan keramahannya, sopan santun dan menerima semua perbedaan dengan baik sehingga dapat hidup rukun saling berdampingan. Perilaku tidak baik tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, termasuk mahasiswa, misalnya tawuran, mencontek, dan plagiarisme. Pada sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku-perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak, atau karakter.

Tawuran antar pelajar yang masih sering terjadi akhir-akhir ini menjadi keprihatinan kita bersama, generasi penerus calon-calon pemimpin bangsa tersebut semestinya merupakan bibit-bibit unggul untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa Indonesia ini. Bangsa ini akan mampu bersaing di dunia internasional jika memiliki manusia-manusia yang memiliki karakter yang baik. Untuk itu anak-anak usia sekolah terutama anak usia sekolah dasar harus sedini mungkin dibekali dengan pendidikan karakter yang baik tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Sleman Yogyakarta merupakan sekolah unggulan pada jenjang pendidikan dasar yang memiliki komitmen untuk

membekali seluruh siswanya dengan pendidikan karakter. MIN 2 Sleman ini terletak di desa Gandok Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, merupakan daerah pinggiran kota Yogyakarta sehingga sangat rentan karena berada di lingkungan yang sangat heterogen dan sangat memerlukan adanya filter yang mampu memisahkan antara hal-hal yang baik dengan hal-hal yang tidak baik untuk semua peserta didik. Banyaknya media sosial baik media sosial berupa internet, media cetak, maupun televisi sangat mempengaruhi perilaku anak-anak. Muatan dari beberapa media tersebut salah satunya berupa berita maraknya tawuran antar pelajar merupakan permasalahan serius yang harus mendapat perhatian oleh pihak sekolah dan tentunya MIN 2 Sleman juga harus mengupayakan untuk membekali para siswanya agar tidak mudah terpengaruh pada perilaku yang tidak baik tersebut.

Semua cita-cita luhur untuk membekali para siswa dengan pendidikan karakter memerlukan dukungan semua pihak. MIN 2 Sleman sebagai institusi pendidikan dasar di bawah departemen agama semestinya sebagai salah satu nilai tambah yang mampu mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut. Sebagai sekolah unggulan maka MIN 2 Sleman semakin banyak dicari oleh para siswa dari mana saja asalnya sehingga kenyataannya banyak siswa berasal dari berbagai macam daerah yang dapat membuat siswa tersebut datang tidak tepat waktu pada jam masuk sekolah.

Peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter siswa-siswa MIN 2 Sleman Yogyakarta terasa sangat mendesak perlu dilakukan mengingat masih adanya siswa yang lupa tidak mengerjakan tugas rumah dengan baik, masih adanya sifat individualis dan masih ditemukannya siswa yang tidak jujur.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pribadi siswa sehingga perlu segera dilakukan pengkondisian sedemikian rupa di MIN 2 Sleman ini dengan membuat lingkungan yang kondusif termasuk lingkungan yang religius dalam rangka membentuk karakter siswa yang baik. Pembekalan anak-anak berupa nilai-nilai dalam pendidikan karakter sangat memerlukan kerja sama yang sinergis dari semua pihak yang terkait dengan MIN 2 Sleman ini.

Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah ini sehingga sangat memerlukan penanganan secara serius terutama dalam hal perencanaan pendidikan karakter. Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah ini juga perlu terus ditingkatkan karena guru merupakan ujung tombak keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Guru adalah suritauladan bagi siswa di sekolah sehingga apapun yang dilakukan guru akan dilakukan juga oleh siswa-siswanya. Karyawan sebagai tenaga non kependidikan keberadaannya juga sangat mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman ini. Dengan demikian, baik kepala sekolah, guru maupun karyawan sangat perlu untuk mengetahui perannya dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Kementrian pendidikan nasional dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14)

Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab (Kemdiknas, 2011: 8). Nilai-nilai tersebut tentu satu sekolah dengan sekolah lainnya sangat mungkin berbeda penekannya termasuk di MIN 2 Sleman diperlukan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang di kedepankan.

MIN 2 Sleman dengan slogannya “Pasti Berprestasi” telah mempersiapkan program-program dalam rangka pendidikan karakter para siswanya tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Tujuan yang mulia ini tentu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini. Hal ini tentunya memerlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauhmana program pendidikan karakter telah diimplementasikan di sekolah tersebut.

Dengan berbagai masalah tersebut maka perlu segera dilakukan penelitian terkait dengan perilaku bangsa yang kurang baik tersebut agar ditemukan keadaan sebenarnya di lapangan dan mampu memberikan solusi terbaik untuk perbaikan. Perilaku anak bangsa ini harus dibekali dengan nilai-nilai pendidikan karakter agar kelak dapat membangun negara ini dengan baik. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Penelitian ini membatasi pada masalah yang terkait dengan peserta didik khususnya sekolah dasar, mengingat pentingnya pendidikan dasar sebagai pondasi awal yang akan ikut mempengaruhi keadaan pada tataran selanjutnya. Dengan demikian, sangat diperlukan penelitian yang mendalam terkait implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Sleman ini terutama untuk masalah-masalah

mengenai perencanaan pendidikan karakter, peran kepala sekolah, peran para guru dan peran para karyawan, nilai-nilai yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter dan pola implementasikan pendidikan karakter di sekolah sekaligus faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Berdasarkan latar belakang masalah di MIN 2 Sleman Yogyakarta maka dapat diidentifikasi masalah-masalahnya sebagai berikut.

1. Kurangnya perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru
2. Beberapa guru belum mengintegrasikan pendidikan karakter dengan benar dalam kegiatan belajar mengajar
3. Beberapa siswa belum mematuhi tata tertib sekolah
4. Kurangnya dukungan orang tua wali siswa dalam pendidikan karakter untuk anak-anak mereka
5. Belum diketahui peran kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah
6. Belum diketahuinya nilai-nilai apa saja yang sudah diimplementasikan dalam pendidikan karakter di sekolah

7. Kurangnya suri tauladan sebagai contoh atau panutan perilaku bagi siswa-siswa sekolah
8. Belum diketahuinya seberapa kuat komitmen guru dalam implementasi pendidikan karakter bagi para siswa di sekolah
9. Belum banyaknya dukungan wali siswa sebagai suritauladan bagi anak-anaknya
10. Belum diketahuinya faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah
11. Belum optimalnya evaluasi dan penilaian dalam pendidikan karakter

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta ini dibatasi pada masalah:

1. Perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru MIN 2 Sleman
2. Peran kepala sekolah, guru dan karyawan MIN 2 Sleman dalam implementasi pendidikan karakter
3. Nilai-nilai yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di MIN 2 Sleman
4. Pola implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman
5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman

D. Rumusan Masalah

Dengan melihat pembatasan masalah pada penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru MIN 2 Sleman?
2. Apa saja peran kepala sekolah, guru dan karyawan MIN 2 Sleman dalam implementasi pendidikan karakter?
3. Nilai-nilai apa yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di MIN 2 Sleman?
4. Bagaimana pola implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman?
5. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru MIN 2 Sleman
2. Mengetahui peran kepala sekolah, guru, dan karyawan MIN 2 Sleman dalam implementasi pendidikan karakter
3. Mengidentifikasi nilai-nilai yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di MIN 2 Sleman
4. Menghasilkan pola implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman
5. Menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan wawasan sekaligus melatih berpikir ilmiah bagi peneliti dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah
 - b. Memberikan tambahan referensi bagi implementasi pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi kepala sekolah, guru dan karyawan dapat digunakan sebagai masukan mengenai implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman Yogyakarta
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan pendidikan karakter dengan cakupan yang lebih luas.
 - c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan siswa untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah diterapkan selama ini.
 - d. Bagi orang tua siswa dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia agar kehidupannya semakin baik. Langeveld (Hasbullah, 1999: 2) menyatakan bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh tersebut datangnya dari orang yang telah dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti buku, sekolah dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Istilah pendidikan tersebut dalam perkembangannya diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang dialaminya. Freire (Firdaus M Yunus, 2007: 1) menyatakan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia yang terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 1999: 4). Sementara itu Dewey (Ornstein and Levine, 1989: 139) mengemukakan bahwa

education is that reconstruction or reorganization of experience and which increase ability to direct the course of subsequent experience. Pendidikan merupakan rekontruksi dari pengalaman-pengalaman yang secara langsung meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi pengalaman berikutnya. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan pada upaya untuk membangun kemampuan kognitif serta kematangan emosional peserta didik sehingga ia dapat memecahkan permasalahan yang semakin kompleks.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan spiritualitas atau keagamaan siswa. Hal tersebut sependapat dengan Herbart (Mc Nergney & Herbert, 2001: 42) yang menegaskan ...”*primary goal of education was to respect a child’s individuality while conveying the discipline and consistency necessary to develop*

moral strength of character". Herbart berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghormati individualitas anak di samping kebutuhan untuk menegakan disiplin dan konsistensi untuk membangun kekuatan moralnya. Reimer, Paolitto & Hersh (1983: 8) menyampaikan pemikirannya sebagai berikut.

In addition to the conserving and transmitting function, school also help students learn how to cope constructively with change. For change, too, is part of our heritage and future. Schools, then, are value-laden institutions by their very function; they must transmit to knowledge, skill, and values necessary for survival in a ever-changing society.

Mereka menyampaikan bahwa sekolah juga membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menghadapi perubahan secara konstruktif. Perubahan tersebut merupakan bagian dari masa lalu dan masa depan kita. Dengan fungsi tersebut, sekolah merupakan institusi penjaga nilai yang harus mengajarkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan untuk dapat hidup di dalam masyarakat yang selalu berubah. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Oleh sebab itu, seluruh hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik adalah pendidikan. Keteladanan adalah metode pendidikan yang utama, termasuk penciptaan lingkungan pergaulan yang juga sangat penting. Lingkungan itulah yang ikut membentuk karakter seseorang.

Merangkum dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan manusia menuju kepada kemandirian, kebahagiaan, dan ketinggian

derajatnya sebagai manusia sesuai dengan sistem budayanya masing-masing. Pendidikan merupakan perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Semua manusia menginginkan perubahan tersebut agar kehidupannya menjadi lebih baik.

2. Karakter

Karakter merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Istilah tersebut sekarang menjadi perhatian banyak orang karena dalam istilah tersebut terkandung nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dan menjadi modal bagi setiap orang untuk bisa berperan aktif dalam proses pembangunan dengan baik. Sigmund Freud (Zaenal Abidin, 2011: 30) menyatakan bahwa *character is a striving system which underly behaviour*. Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Sementara itu menurut Gordon W. Allport (Sri Marwanti, 2011: 2) karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psikofisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).

Lickona, pendidik dan psikolog yang terlibat dalam pendidikan karakter, mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat suatu keperibadian yang tunduk pada sanksi-sanksi moral dari masyarakat (Lickona, 1991: 55-56). Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan

terejawantahkan dalam perilaku. Dengan demikian, karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar agar menjadi bagian dari kepribadian. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri melalui pendidikan, pola asuh, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku seseorang. Karakter tidak datang sendirinya melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun dengan sadar dan sengaja. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Untuk mencapai karakter bangsa seperti yang dicita-citakan, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter setiap individu atau setiap warga negara. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan dari empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa (Kemdiknas, 2011: 8). Bagian pertama, olah hati, berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, bagian kedua, olah pikir, berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, bagian ketiga, olah raga, berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas dan bagian keempat, olah rasa dan

karsa, berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa sebenarnya saling terkait satu sama lainnya. Oleh sebab itu, banyak aspek karakter yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari beberapa proses.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdiknas, 2011: 8).

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Doni Koesoema (2007: 18) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan itu sendiri, sebab pada dasarnya mereka mempunyai tanggung jawab untuk mengkokohkan pemahaman moral yang akan menjadi panduan mereka di dunia pendidikan. Secara psikologis muatan pendidikan karakter mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour* (Lickona, 1991: 55-56). Pemahaman tentang pendidikan karakter tetap menjadi fenomena yang sulit untuk didefinisikan, karena mencakup pendekatan yang sangat luas dengan target tujuan, strategis pedagogis, dan orientasi filosofis (Althof, W, Berkowits, 2006). Althof, W, Berkowits mengidentifikasi perbedaan pendidikan moral dan pendidikan karakter. Pendidikan moral fokus pengajarannya pada pengembangan penalaran rasa keadilan dan moralitas terhadap kepedulian antar individu. Pendidikan karakter fokus pengajarannya pada pengembangan karakter dari dalam (rohani) dan pengembangan karakter dari luar (jasmani) individu (Althof, W, Berkowits, 2006). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada semua individu

termasuk setiap warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang saleh dan salehah. Dewey (1934: 95) menyatakan, *the child's moral character must develop in a natural, just, and social atmosphere. The school should provide this environment for its part in the child's moral development.* Karakter moral anak harus berkembang dalam suasana yang alami, adil, dan berada dalam lingkungan sosial. Sekolah harus menyediakan lingkungan ini agar moral anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemdiknas, 2011: 7).

Menurut Doni Koesoma A. (2007: 134) disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Masnur Muslich, 2011: 81). Tujuan pendidikan karakter menurut Kemdiknas adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Kemendiknas. 2010. b: 7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan pembaruan tata

kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan contoh nyata guru dan komitmen nyata dari sekolah. Ryan and Bohlin (1999: 86), menyatakan bahwa *character-building schools distinguish their students for positive sportsmanship, commitment, and improvement*. Program pendidikan karakter yang komprehensif akan fokus pada ciri atau nilai karakter yang diterapkan oleh semua anggota masyarakat di sekolah. Membangun pendidikan karakter memerlukan komitmen untuk melakukan hal-hal yang terbaik. Menurut Kemdiknas nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab (Kemdiknas, 2011: 8). Indikator nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Metode Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 41 tahun 2007). Metode dalam pendidikan karakter cenderung menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hirarkhis (Althof, W, Berkowits, 2006: 500). Sementara itu menurut Halstead dan Taylor model pembelajaran karakter yang dapat diterapkan antara lain: dengan *problem solving*, *cooperative learning*, dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktik

kehidupan sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Halstead & Taylor, 1996: 20). Pada dasarnya tidak ada satu metode pembelajaran yang paling baik untuk semua pembelajaran. Dalam kenyataannya metode pembelajaran tertentu hanya cocok untuk materi pembelajaran tertentu. Dengan demikian, para pendidik harus memahami metode yang paling sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak didiknya.

Pembelajaran dengan *problem solving* atau model pembelajaran pemecahan masalah di sekolah dapat membantu siswa mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama sehingga mampu menerapkannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran pemecahan masalah ini merupakan sarana memperdalam pemahaman konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama, serta membantu siswa untuk menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip itu pada berbagai persoalan. Pada model pembelajaran *problem solving* siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan dan siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapinya tersebut. Berpikir kritis diperlukan dalam rangka memecahkan suatu permasalahan sehingga diperoleh keputusan yang cepat dan tepat.

Menurut Lavonen & Meisalo, keistimewaan dari model pembelajaran *creative problem solving* adalah menempatkan siswa pada situasi yang nyata, karena masalah yang dikemukakan merupakan tipe masalah yang *ill defined*, kompleks dan bermakna, dengan pemecahan yang kreatif dari siswa (Lavonen & Meisalo, 2002: 114). Hal ini sejalan dengan riset di bidang pendidikan yang menunjukkan bahwa sebuah teknik yang efektif untuk mengembangkan keterampilan pemecahan

masalah (*problem solving*) adalah dengan membiarkan siswa untuk menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan isu-isu kompleks. Siswa dapat bekerja dalam tim (kelompok), berkolaborasi dan menunjukkan sikap yang profesional dalam mengkonfrontasikan masalah dengan situasi nyata yang seluas-luasnya.

Pada proses pembelajaran *problem solving* maka masalah diberikan di awal pembelajaran, sehingga terkadang siswa belum memiliki informasi yang lengkap untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa harus menyelesaikan masalah dengan menggunakan solusi yang terbaik dari data yang tersedia. Apabila ada konsep yang belum mereka peroleh sebelumnya yang berkaitan dengan pemecahan masalah, maka konsep itu akan dipelajari sendiri oleh siswa secara mandiri, sehingga siswa akan menjadi lebih ingat terhadap konsep yang mereka pelajari sendiri tersebut. Tipe dari proses yang melalui banyak tahapan ini (*multistaged process*) merupakan karakteristik dari model pembelajaran *creative problem solving*. Menurut Lavonen & Meisalo tahapan tersebut adalah (1) merumuskan masalah, (2) mengaitkan masalah dengan dunia nyata, (3) meletakkan tujuan, (4) mengumpulkan banyak ide-ide, (5) mengevaluasi ide, (6) memilih dan menentukan solusi, dan (7) mengecek serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah atau solusi (Lavonen & Meisalo, 2002: 108).

Segi-segi yang sangat penting untuk diperhatikan dalam memecahkan masalah adalah konstruksi tentang gambaran masalah sedangkan tingkat kesuksesannya ditentukan oleh cara pengorganisasian pengetahuan. Dalam model pembelajaran *creative problem solving*, siswa dilatih untuk memikirkan berbagai macam solusi yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah,

mengumpulkannya, dan akhirnya menemukan satu fokus pemecahan masalah yang tepat untuk diimplementasikan secara kreatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil yang memperhatikan keberagaman anggota kelompok. Kelompok kecil ini sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman-temannya. Kelompok kecil berfungsi memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri:

- 1) Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif dalam rangka menuntaskan materi pelajaran
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- 3) Kelompok dapat terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi

tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif ini memiliki keuntungan seperti siswa mempunyai tanggungjawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan ingatan siswa, dan meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk memahami suatu konsep dengan melakukan investigasi secara mendalam tentang suatu masalah dan menemukan solusi dengan berdasar pada proyek tersebut. Pembelajaran ini memiliki ciri-ciri, proyek merupakan titik pusat pembelajaran, fokus pada masalah yang mengarahkan siswa untuk mencari solusi, membangun pengetahuan dengan melakukan investigasi. Pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajarannya berpusat pada siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

e. Penilaian Pendidikan Karakter

Pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar dengan setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus dan mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Pembelajaran tersebut tidak selalu diperlukan suatu kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar

yang biasa dilakukan para guru. Khusus untuk nilai-nilai peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian tertentu sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian pendidikan karakter diantaranya adalah kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat. Kunjungan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial seperti membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan/mengatur barang di tempat ibadah tertentu. Kegiatan-kegiatan lain yang bisa dilakukan di sekolah, diantaranya lomba menyanyi antarkelas bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato, pagelaran bertema karakter, lomba olahraga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya siswa, lomba mengarang, lomba bercerita para tokoh pahlawan, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan karakter, berdiskusi atau berceramah yang berhubungan dengan karakter bangsa. Pada kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler juga perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Pada lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid,

kunjungan/kegiatan wali siswa yang berhubungan dengan kegiatan sekolah dan keluarga.

Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka (Kemdiknas, 2010: 57). Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur perkembangan kepribadian siswa bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus (Kemendiknas, 2010: 59). Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi
- 5) Melakukan tindak lanjut

Hasil pengamatan, catatan, tugas, laporan, dan sebagainya dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Desain Induk Pendidikan Karakter memberikan penjelasan sebagai berikut.

Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut ini. BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi). MT: Mulai

Terlihat , apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi). MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi). MK: Membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonomi) (Kemdiknas. 2010: 35).

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Kata implementasi menurut Poerwadarminta (2007: 441) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti pelaksanaan, penerapan. Menurut Kunandar (2011: 233) implementasi merupakan sebuah proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sementara itu menurut Novan Ardi Wiyani (2012: 56) implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.

Lickona (1991: 51-53) memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan *habit* (kebiasaan). Penjelasan tiga komponen tersebut dalam membentuk karakter yang baik, adalah: (1) *moral knowing* yang meliputi *moral awarness*, *knowing moral values*, *perspective-taking*, *moral reasoning*, *decision-making*, *self-knowledge*; (2) *moral feeling*: yang terdiri atas *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*,

self-control, humanity; dan (3) *moral action*: yang terdiri atas *competence, will, habit*.

Menurut Darmiyati Zuhdi, et.al. (2014: 4), implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) pengintegrasian ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran; (2) pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, artinya dengan menciptakan budaya sekolah yang berkarakter baik; (3) pengintegrasian ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olah raga, karya tulis, atau yang lain; dan (4) penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah sama dengan di sekolah. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah antara lain: (1) dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah); (2) dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah; (3) dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan; dan (4) dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa.

Sementara itu, metode implementasi pendidikan karakter dalam keseharian di sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan, contoh-contoh, atau melalui kegiatan spontan saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku siswa yang kurang baik. Teguran atau nasihat, cerita atau kisah teladan, penyesuaian lingkungan, penyediaan tempat sampah, jam dinding, kata-kata mutiara mengenai karakter yang mudah dibaca oleh siswa, dan aturan atau tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat

yang strategis juga merupakan metode implementasi pendidikan karakter. Metode implementasi yang lain juga dapat berupa kegiatan rutin, berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.

Menurut Fathurahman (2013: 193) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut.

(1) perencanaan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter; (2) implementasi, yaitu pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan kependidikan; dan (3) monitoring dan evaluasi, yaitu kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter, yang terfokus pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut Darmiyati Zuhdi, et.al. (2014: 4) pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak

hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat dikembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial,serta potensi dan prestasi siswa.

Implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Implementasi kebijakan pendidikan merupakan aktualisasi kebijakan pendidikan yang telah disahkan sebagai upaya agar rumusan kebijakan pendidikan berlaku di dalam praktik. Kebijakan pendidikan dibuat sebagai pedoman dalam bertindak, mengarahkan kegiatan dalam organisasi atau sekolah dengan masyarakat dan pemerintah dalam mencapai tujuan. Menurut Ahmad Rusdiana (2015: 133) ada tiga pilar aktivitas utama dalam implementasi kebijakan pendidikan yaitu, interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi. Interpretasi adalah aktivitas menerjemahkan makna program dalam pengaturan yang dapat diterima dan dijalankan. Pengorganisasian adalah menata unit atau wadah yang digunakan untuk menempatkan program. Aplikasi adalah konsekuensi yang berupa pemenuhan perlengkapan serta biaya yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa implementasi merupakan proses penerapan dan pelaksanaan ide, konsep dan kebijakan suatu kegiatan yang telah direncanakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah proses penerapan pendidikan karakter melalui program-program yang telah direncanakan dan disusun kedalam proses pembelajaran di sekolah maupun budaya di sekolah. Pada implementasi pendidikan karakter perlu memperhatikan aspek pengorganisasian yaitu menata unit atau wadah yang digunakan untuk menempatkan program tersebut. Oleh karena itu, implementasi tidak hanya menyangkut badan-badan administratif, namun juga menyangkut jaringan kekuatan politik ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua yang terlibat.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut berkaitan dengan bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*). Hal-hal yang perlu dikelola antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian, pengelolaan sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan (Veithzaal Rivai dan Sylviana Murni, 2009: 107). Menurut Fathurahman, et

al (2013: 193-194) menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan pendidikan karakter sebagai berikut. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu: proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah dan mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi). Langkah selanjutnya adalah menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah. Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karakter di sekolah. RPP merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan

dibentuk dengan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian.

Menurut Novan Ardi Wiyani (2012: 78) penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

Adapun empat alternatif strategi tersebut adalah:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran.
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Strategi mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Strategi mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari dengan menerapkan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Strategi pembiasaan rutin yaitu pembinaan rutin merupakan salah satu

kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar, pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan di sekolah. Identifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter perlu terus dilakukan termasuk kelengkapan administrasinya. Semua data yang masuk akan diolah dan di *cross check* sampai memperoleh data yang benar-benar kredibel.

5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Pada teori perkembangan *psycosocial* yang dikembangkan oleh Erik Ericson (Elliot, 2000: 72-81), perkembangan *psycosocial* seseorang melalui beberapa tahap sebagai berikut. Tahap 1 (0-1 tahun) *trust versus mistrust*, tahap 2 (2-3 tahun) *autonomy versus shame*, tahap 3 (4-5 tahun) *initiatie versus guilt*, tahap 4 (6-11 tahun) *industry versus inferiority*, tahap 5 (12-18 tahun) *identity versus confusion*, tahap 6 (19-35 tahun) *intimacy versus isolation*, tahap 7 (36-65 tahun) *generativity versus stagnation*, dan tahap 8 (di atas 65 tahun) *integrity versus despair*. Pada umumnya siswa sekolah dasar berusia antara 6 sampai 12 tahun sehingga apabila ditinjau dari teori perkembangan *psycosocial* Erik Ericson masuk pada tahap *industry*. Pada tahap tersebut ditandai dengan keinginan anak-anak untuk

mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan menghasilkan sesuatu, yang dimaknai sebagai industri. Dengan demikian, pada tahap ini anak-anak memerlukan bimbingan, arahan, contoh dan teladan dari orang yang lebih tua.

Anak usia sekolah dasar juga mengalami masa imitasi yaitu pola meniru perbuatan, sikap dan kata-kata yang dilakukan oleh orang yang lebih tua. Pada masa ini peran orangtua, keluarga, dan sekolah sangat besar dalam membentuk kepribadian anak-anak. Dengan demikian, anak perlu dikondisikan dengan lingkungan yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti jujur, adil, toleran, suka membantu, dan disiplin. Tugas guru sebagai seorang pendidik pada masa tersebut adalah menghubungkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak dengan hal-hal yang bersifat positif. Menurut Elliot, seorang guru memiliki peran sebagai berikut.

Teacher help pupils gain a sense of mastery over, the environment by matching content which ability (or level of cognitive development, as emphasized by piaget) so that they achieve at their own level. Predicting what pupils will do from their behavior (recall piaget's use of content) from test and from their classroom work, adults can direct children to task that are challenging but within their range of ability. Children can gain a feeling of competence, a sense of being capable, if their performance attains tangible goals (Elliot, 2000: 77).

Menurut Elliot guru membantu siswa untuk mendapatkan *sense of mastery over*, suatu keadaan yang sesuai antara isi dan kemampuan, serta mencapai levelnya, memprediksi apa yang akan dilakukan oleh siswa dari tes dan pekerjaan di kelas. Orang dewasa dapat memberikan tugas untuk menantang mereka meskipun dalam tingkat perkembangannya. Guru harus membantu siswa mencapai tingkat

kematangan dalam belajarnya. Proses itu harus dilalui sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Anak-anak juga memiliki perkembangan kognitif, seperti teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Jean Piaget (1) stadium sensori motorik (0-22 bulan), tingkah laku kecerdasan anak diketahui dalam bentuk aktifitas motorik sebagai reaksi stimuli sensorik. Gerakan anak bersifat konkret dan didasarkan pada gerak reflek murni (2) stadium praoperasional (2-7 tahun), anak telah memiliki aktifitas internal, memiliki penguasaan bahasa, permainan yang simbolis, dan imitasi yang berupa bayangan mental. Pada masa ini anak berpikir egosentrik dan belum mampu mengambil perspektif orang lain (3) stadium operasional konkret (7-11 tahun), pada stadium ini pola pikir egosentrik mulai berkurang dan anak mulai mampu memperhatikan dimensi lain dalam waktu seketika. Pada fase ini pola pikir anak bersifat konkret dimana anak mampu membedakan dua hal yang berbeda bila ada bendanya. Anak dapat memahami sesuatu apabila terwujud dalam bentuk yang nyata, dapat diamati, diraba, dan dipegang (4) stadium operasional formal (11 tahun ke atas), pola pikir anak pada fase ini tidak terikat terlepas dari tempat dan waktu. Pada fase ini anak dapat berpikir secara abstrak atau berkaitan dengan fenomena yang tidak kelihatan (Sri Rumini, 1993: 29-31).

Menurut teori Piaget tersebut maka akan nampak bahwa siswa sekolah dasar berada pada stadium operasional konkret. Pada stadium tersebut pola pikir anak terpusat pada hal-hal yang bersifat konkret dalam arti dapat dilihat, dipegang, diraba maupun dirasakan. Dengan demikian, untuk dunia pendidikan berimplikasi bahwa

anak memerlukan contoh dalam bentuk nyata terhadap apa yang didefinisikan atau dikonsepsikan sehingga dalam pembelajarannya memerlukan media pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai positif memerlukan penjernihan istilah, makna dan manfaat dari nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, anak sangat memerlukan teladan dan contoh perilaku, sikap dan tindakan dari orang dewasa. Anak-anak sekolah dasar berada pada tahap berpikir konkrit sehingga belum dapat memahami konsep yang abstrak. Dengan teladan dan contoh-contoh, siswa akan memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tugas tersebut merupakan kewajiban guru untuk melaksanakan dengan penuh tanggung jawab terhadap siswanya. Kesabaran guru adalah modal kesuksesan siswanya agar kelak dapat menjadi manusia yang baik dan cerdas.

6. Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah

Subjek penelitian ini adalah civitas akademika MIN 2 Sleman Yogyakarta, sebagai madrasah maka memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pada pasal 1 Peraturan Menteri Agama RI nomor 29 Tahun 2014 tentang kepala madrasah menjelaskan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan menteri agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama islam yang mencakup Raudhotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor

sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa sehingga pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di madrasah. Madrasah sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia.

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, madrasah, dan bentuk lain yang sejenis.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 26 menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam kaitan tersebut diatas keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi sangat strategis dalam hal pembinaan akhlak mulia karena sejak awal Madrasah Ibtidaiyah (MI) telah berkomitmen dalam pembinaan akhlak dan moral para peserta didiknya. MIN 2 Sleman merupakan bagian dari madrasah yang memiliki tugas mulia tersebut.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta sehingga beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Ali Muhtadi (2006: 14-15) dalam penelitiannya di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta, menyimpulkan: 1. kurikulum yang dilaksanakan SDIT Luqman Al Hakim mengacu pada kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag ditambah kurikulum muatan oleh lembaga, 2. proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta pendisiplinan dan penegakan aturan. 3. Model kurikulum dan proses penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan SDIT Luqman Al Hakim telah terbukti mampu membentuk sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah serta memiliki kepribadian yang baik, cerdas, pemberani dan kritis.

2. Kurotul Aeni dan Sudaryanto (2005: 37) penelitian di Taman Muda Majelis Ibu Pawaiyan, Tamansiswa Yogyakarta menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti telah diintegrasikan dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran walaupun belum terprogram dengan baik. Metode ceramah dan tanya jawab adalah metode yang paling sering digunakan oleh guru.
3. Nurasmawi (2001: 147) penelitiannya di kecamatan Sukajadi dan kecamatan Tampan menyimpulkan bahwa pendidikan moral di lingkungan rumah tangga semakin menurun karena kurang sadarnya orang tua akan pentingnya pendidikan. Orang tua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan ke lembaga formal seperti sekolah. Para orang tua memandang bahwa pendidikan moral bukanlah hal yang penting karena bukan kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup. Mereka memandang *skill* dan ijasah sebagai tujuan hidup akhir dari sekolah sehingga moralitas anak-anak menjadi kurang diperhatikan.
4. Sri Wening (2007: 165) penelitiannya di SMP di Yogyakarta menemukan ada 17 nilai kehidupan dalam konsep pendidikan konsumen yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan nilai dirasakan sangat penting baik yang diperoleh melalui keluarga, sekolah, teman sebaya maupun dari media massa. Faktor lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat belum memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan sikap yang kurang memperdulikan terhadap pendidikan

moral anak-anak dan cenderung menyerahkan masalah tersebut pada pihak sekolah. Sikap seperti ini merupakan sikap yang tidak baik dan harus segera dirubah. Peneliti memandang sangat perlu untuk melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada siswa di sekolah. Pendidikan karakter perlu didukung oleh semua pihak baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan masyarakat. Mereka harus saling membantu agar pendidikan karakter berhasil menjiwai sikap dan tingkah laku siswa. Dengan demikian, sekolah harus mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab sekolah untuk membekali anak-anak dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik tersebut. Anak-anak tersebut merupakan generasi penerus bangsa ini semoga kelak mampu mengisi kemerdekaan negara ini dan mampu berbakti kepada bangsa dan negara, agama dan kedua orang tuanya dengan baik.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru MIN 2 Sleman?
2. Apa saja peran kepala sekolah, guru dan karyawan MIN 2 Sleman dalam implementasi pendidikan karakter?
3. Nilai-nilai apa yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di MIN 2 Sleman?
4. Bagaimana pola implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman?

5. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dimana data tersebut mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti. Makna merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi menekankan pada makna. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan tidak mengisolasi dalam variabel atau hipotesis. Penelitian kualitatif merupakan pilihan terbaik untuk menggambarkan teknik interpretasi yang mencoba menyusun deskripsi data, mengkodekan, menerjemahkan, dan lain-lain serta mengambil makna dari data yang diperolehnya. Penelitian jenis kualitatif ini memungkinkan peneliti menggali data dari semua aspek kehidupan, memperjelas data dengan sudut pandang yang lebih luas dan tidak sekedar mencari hubungan atau membandingkan sesuatu berdasarkan teori tertentu. Dengan demikian penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di MIN 2 Sleman Yogyakarta ini akan mendeskripsikan mengenai perencanaan pendidikan karakter, peran kepala sekolah, guru, dan karyawan, nilai-nilai yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter, pola

implementasinya, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter.

B. *Setting* Penelitian

Setting penelitian adalah tempat kejadian atau lingkungan tempat kegiatan penelitian yang diarahkan untuk mencapai tujuan penelitian. *Setting* penelitian ini dibiarkan berjalan secara alami bahkan diusahakan subjek penelitian tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diteliti oleh peneliti. Dalam mempersiapkan *setting* penelitian, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

1. Peneliti datang ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman di Gandok Ngaglik Sleman Yogyakarta untuk tujuan pra survei. Pada kegiatan ini peneliti berusaha untuk menemui kepala sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Kegiatan ini memungkinkan untuk dilakukan peneliti karena peneliti merupakan orang dekat dan sering berinteraksi dengan pihak sekolah. Keuntungan kedekatan peneliti dengan subjek penelitian ini akan dimanfaatkan peneliti untuk menggali data seoptimal mungkin. Setelah kegiatan pra survei dirasa cukup peneliti bermaksud menindaklanjuti dengan mengurus surat ijin penelitian guna kelengkapan formalnya.
2. Peneliti melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di MIN 2 Sleman. Peneliti menggali data dengan cara: wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti berusaha mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa maupun guru untuk mengambil makna dari setiap kegiatan yang ada di MIN 2 Sleman tersebut. *Setting* yang akan dilakukan selama kegiatan penelitian antara lain:

- a. Ruang kelas
- b. Masjid/Mushola
- c. Perpustakaan
- d. Kantin sekolah
- e. Laboratorium tahfidz
- f. Halaman sekolah

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta ini beralamatkan di Gandoktambakan Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sekolah dengan motto “PASTI BERPRESTASI” ini merupakan sekolah unggulan di kabupaten Sleman. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2016 sampai Mei 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari civitas akademika Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman yang meliputi: kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa. Subjek penelitian tersebut merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di MIN 2 Sleman baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh data dari semua komponen tersebut sehingga diperoleh data dan informasi yang tepat, akurat, dan komprehensif.

Penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta ini akan menitik beratkan kajian pada objek penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru MIN 2 Sleman

2. Peran kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam implementasi pendidikan karakter
3. Nilai-nilai yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di MIN 2 Sleman
4. Pola implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab lisan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang khas karena peneliti dapat memperoleh informasi dari tokoh-tokoh kunci yang memiliki peran penting dalam suatu kegiatan atau peristiwa. Teknik wawancara dapat menggali soal-soal penting yang belum sempat terpikirkan dalam rencana penelitian sehingga akan diperoleh informasi yang lebih mendalam dan memiliki arti yang spesifik. Strategi peneliti agar memperoleh informasi tersebut adalah dengan melakukan pendekatan terhadap responden dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru, murid dan karyawan dengan fokus yang berbeda-beda. Data yang diambil melalui teknik wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan hal-hal yang

menyangkut kedudukannya sebagai kepala madrasah. Kepala madrasah merupakan perencana dan pengambil keputusan hal-hal yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman Yogyakarta. Wawancara dengan para guru terkait dengan data-data implementasi pendidikan karakter baik sebelum, pada saat dan sesudah proses pembelajaran termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Data yang diperoleh dari karyawan terkait dengan sarana dan prasarana dalam rangka mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah sedangkan wawancara dengan siswa menggali data-data terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterimanya baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara dengan orang tua siswa dan komite sekolah dalam rangka menggali data yang terkait dengan peran dan dukungannya terhadap implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara langsung terhadap gejala apa yang sedang diteliti. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap subjek yang sedang diteliti. Observasi mengandung makna pemahaman terhadap subjek yang diamati dengan menggunakan panca indera, baik penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Pada kegiatan observasi ini peneliti harus dapat mengungkap latar belakang, makna, dan ikatan emosional subjek dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini

meliputi observasi proses pembelajaran, observasi kegiatan ekstrakurikuler dan observasi kegiatan keagamaan di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang bersumber dari arsip atau dokumen yang ada di sekolah. Dokumen tersebut meliputi kurikulum sekolah, silabus, rencana pembelajaran. Dokumen tersebut merupakan dokumen pelengkap observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengambil gambar kegiatan yang sedang berjalan sehingga akan lebih memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Foto memberikan deskripsi data secara menarik yang sering digunakan untuk memahami subjek yang dihasilkan dan dapat dianalisis secara induktif.

Data yang diambil dengan teknik dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan arsip-arsip sekolah yang mendukung implementasi pendidikan karakter, seperti kurikulum, silabus dan rencana pembelajaran. Penelitian ini juga akan menggali data pendukung melalui foto-foto kegiatan yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman Yogyakarta. Foto dapat berupa kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, lingkungan sekolah maupun pada kegiatan ekstrakurikuler.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Realitas di lapangan bersifat holistik, dinamis dan tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Hanya manusia yang dapat

mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Peneliti sebagai instrumen dapat mengembangkan instrumen lainnya seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti juga melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan, dan melakukan cek ulang.

Peneliti saat melakukan wawancara memerlukan pedoman wawancara agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik sehingga memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pedoman wawancara memuat daftar pertanyaan yang telah disiapkan peneliti berdasarkan data prasurvei. Peneliti membuat pedoman observasi agar observasi berjalan dengan baik sesuai tujuan penelitian. Penggunaan pedoman observasi ditujukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai objek yang di observasi. Pedoman observasi ini bermanfaat agar tidak ada yang terlupakan atau terabaikan selama observasi. Pedoman observasi berbentuk catatan lapangan yang berisi temuan dari hasil pengamatan peneliti selama berada di lapangan seperti di dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian adalah hal yang sangat penting. Penelitian yang baik memerlukan data yang valid, kredibel, dan reliabel. Adapun proses pengujian keabsahan data pada penelitian ini meliputi: triangulasi, perpanjangan pengamatan, analisis kasus negatif dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi yaitu pengecekan data dari beberapa sumber, cara dan waktu yang berbeda. Peneliti akan melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari satu orang dengan

informasi orang lain. Tujuan melakukan triangulasi data adalah untuk melakukan *cross check* informasi dari satu orang yang kadang-kadang bias karena dipengaruhi oleh kepentingan, subjektivitas dan lain-lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari teknik wawancara dan membuktikannya melalui observasi atau dokumentasi. Tujuan triangulasi teknik adalah agar informasi yang diberikan bukan merupakan informasi sembarangan tetapi informasi yang berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Perpanjangan pengamatan dimana peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan responden yang sama maupun responden yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah responden memberikan informasi secara konsisten dan apakah fenomena sebelumnya sama dengan fenomena yang ditemukan belakangan. Langkah ini akan memberikan data penelitian yang lebih reliabel dan secara psikologis meningkatkan hubungan personal antara peneliti dengan subjek penelitian.

Analisis kasus negatif yaitu peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan sebelumnya. Data atau informasi yang masuk sudah dapat dipercaya jika tidak ada data yang berbeda antara data awal dengan data yang ditemukan kemudian. Penggunaan bahan referensi yaitu bukti pendukung dari data-data yang diperoleh oleh peneliti berupa rangkuman wawancara, foto-foto, rekaman, dan catatan lapangan dari hasil observasi dan dokumen-dokumen sekolah lainnya seperti kurikulum, silabus, rencana pembelajaran dan catatan-catatan lainnya.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan uraian pada penelitian ini maka teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis penelitian kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan. Peneliti melakukan analisis untuk merumuskan dan menjelaskan permasalahan yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter di MIN 2 Sleman Yogyakarta agar tercapai fokus masalah dalam penelitiannya.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Hasil dari wawancara harapannya telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan tetapi apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

3. *Data display*

Penyajian data penelitian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data penelitian kualitatif ini adalah data dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *display* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti.

4. Menarik simpulan

Data yang telah dianalisis dan telah *display* dengan baik dan benar maka langkah selanjutnya adalah menarik simpulan. Simpulan harus didukung dengan data yang valid dan konsisten sehingga menjadi simpulan yang kredibel. Simpulan dalam penelitian kualitatif ini berupa temuan atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini akan tercapai dan terjawab dengan jelas.

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984: 21) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya serta membuang informasi-informasi yang tidak diperlukan, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008: 338). Berkaitan dengan hal tersebut, Miles & Huberman (1984: 21) menjelaskan sebagai berikut.

Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the raw data that appear in written-up field notes. ... as data collection proceeds, there are further episodes of data reduction

(doing summaries, coding, teasing out themes, making cluster, making partitions, writing memos).

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, melakukan abstraksi serta mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data meliputi kegiatan meringkas, kodifikasi, menyesuaikan tema, membuat kluster, menulis memo, dan lain-lain. Langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah *data display* atau penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi yang merupakan elaborasi peneliti pada fenomena yang ditemukan selama penelitian. Peneliti dapat membuat tabel, *flowchart* agar elaborasi yang dilakukan menjadi mudah dipahami. *Data display* akan sangat membantu untuk memahami apa yang sedang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yaitu melakukan analisis lebih jauh terhadap data tersebut. *Data display* juga sangat membantu untuk melakukan tindakan lain yang didasarkan atas pemahaman terhadap data yang diperoleh tersebut.

Langkah terakhir pada penelitian ini adalah menarik simpulan dan verifikasi data. Simpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pengumpulan data berikutnya. Apabila simpulan awal telah didukung oleh data dan bukti yang valid maka simpulan tersebut menjadi simpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008: 345). Simpulan yang dibuat pada penelitian ini merupakan deskripsi data tentang perencanaan implementasi pendidikan karakter, peran kepala sekolah, guru dan karyawan dalam implementasi pendidikan karakter, pola implementasi pendidikan karakter, aspek

nilai-nilai pendidikan karakter dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rusdiana. (2015). *Kebijakan pendidikan: dari filosofi ke implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Muhtadi. (2006). Penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta. Yogyakarta: *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No. 1 Tahun VIII. 14-15.
- Althof, W, Berkowitz, MW. (2006). Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*. 35, (4), 495-518.
- Anwar Sutoyo. (2009). *Pemahaman individu: observasi, checklist, kuesioner & sosiometri*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Ardi Wiyani, Novan. (2012). *Manajemen pendidikan karakter; konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati Zuhdi., Et.al. (2014). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 1 Tahun IV, 4.
- Dewey, J. (1934). *Art of experience*. New York: Balch and Company.
- Dwiyanto Joko Pranowo. (2013). Implementasi pendidikan karakter kepedulian dan kerja sama pada mata kuliah keterampilan berbicara bahasa Prancis dengan metode bermain peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2 Tahun III, 220-221.
- Elliot, Stephen N., et al. (2000). *Educational psychology: effective teaching, effective learning*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Fathurahman, P., et.al. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Firdaus M. Yunus. (2007). *Pendidikan berbasis realita sosial: YB Mangunwijaya-Paulo Freire*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Halstead & Taylor. (1996). *Value in education and education in value*. London:

Routledge Falmer.

- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kemdiknas. (2010). *Buku induk pembangunan karakter*. Jakarta.
- Kemdiknas. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta.
- Kemdiknas. (2010). *Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa*. Jakarta.
- Kemdiknas. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan karakter, strategi mendidik anak di zaman global*, Jakarta: Grasindo.
- Kurotul Aeni & Sudaryanto. (2005). Proses pendidikan budi pekerti di Taman Muda Majelis Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 7. 23-39.
- Kunanda. (2011). *Guru profesional: implementasi tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. New York: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurasmawi. (2006). *Pendidikan moral dalam rumah tangga di kota Pekanbaru: studi kasus di kecamatan sukajadi dan kecamatan tampan*. Tesis Magister, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Lavonen, J., Autio, O., & Meisalo, V. (2002). Creative and collaborative problem solving in technology education: a case study in primary school teacher education. *Journal of technology studies*. Vol. 30 (2). halaman 107-115. diakses dari <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JOTS/v30/v30n2/pdf/lavonen.pdf>. diunduh pada tanggal 15 Mei 2017.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character, how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Mc Nergney, R., & Herbert, J. (2001). *Foundations of education: The challenge of professional practice* (3rd ed.). Needham Heights, MA: Allyn and Bacon
- Miles, Matthew B., & Huberman, A Michael. (1984). *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods*. London: Sage Publication.
- MIN 2 Sleman. (2016). Profil MIN Tempel 2016 studi banding Tebing Tinggi Sumatera Barat.

- Muslich Masnur. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ornstein & Levine. (1989). *Foundation of education*. Boston: Houghton Mifflin
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- Reimer, Paolitto & Hersh. (1983). *Promoting moral growth: from Piaget to Kohlberg*. USA: Waveland Press.
- Rivai, Veithzaal & Sylviana Murni. (2009). *Education management analisis teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sri Marwanti. (2011). *Pendidikan karakter (pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran)*. Yogyakarta: Familia.
- Sri Rumini. (1993). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta
- Sri Wening. (2007). Pembentukan karakter remaja awal melalui pendidikan nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen: kajian reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10, 151-167
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: kuantitatif, kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zainal Abidin. (2011). *Pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: cv. rama widya.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

